

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tidak cukup memproduksi insulin oleh pankreas menyebabkan penyakit kronis diabetes (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa). Atau, ketika insulin tubuh sendiri tidak efektif. Bukan rahasia lagi bahwa diabetes merupakan ancaman utama bagi kesehatan masyarakat. Ini adalah salah satu dari empat PTM yang menjadi fokus para pemimpin dunia saat ini. Indikator prevalensi dan insiden diabetes telah meningkat selama beberapa dekade (*WHO Global Report, 2016*).

Kriteria diagnosis DM yang disepakati oleh Ikatan Endokrinologi Indonesia adalah sebagai berikut: glukosa plasma puasa 126 mg/dl dengan gejala klasik; glukosa 2 jam setelah loading (2 jam PP) 200 mg/dl; glukosa plasma 200 mg/dl jika ada keluhan klasik diabetes mellitus, antara lain poliuria, polidipsia, polifagia, dan penurunan berat badan tanpa sebab (PERKENI) (*American Diabetes Association, 2011*).

Di seluruh dunia, 422 juta orang hidup dengan diabetes pada tahun 2014, naik dari perkiraan 108 juta pada tahun 1980. Dari tahun 1980 hingga 2015, prevalensi diabetes pada orang dewasa di seluruh dunia meningkat dari 4,7% menjadi 8,5% (menggunakan definisi usia standar). Pada tahun 2014, Organisasi Kesehatan Dunia

memperkirakan bahwa 422 juta orang dewasa di atas usia 18 tahun di seluruh dunia hidup dengan diabetes. Prevalensi diabetes tertinggi diperkirakan berada di Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Ini bertanggung jawab untuk hampir 50% dari semua kasus diabetes di seluruh dunia. Antara tahun 1980 dan 2014, jumlah orang yang hidup dengan diabetes di seluruh dunia meningkat empat kali lipat, dari 108 juta menjadi 422 juta (*WHO Global Report, 2016*).

Dalam hal prevalensi diabetes mellitus, Indonesia menempati urutan ketujuh di dunia. Menurut IDF (International Diabetes Federation), pada tahun 2016 terdapat sekitar 9,1 juta orang yang hidup dengan diabetes mellitus di Indonesia. Beberapa proyeksi menyebutkan angka 12,4 juta pada 2025 dan 14,1 juta pada 2035.

Menurut Riskesdas edisi 2018 di Indonesia, 2 persen dari populasi negara tersebut menderita diabetes mellitus, sebagaimana ditentukan oleh diagnosis seorang profesional medis dari seseorang yang berusia lebih dari 15 tahun. Angka ini meningkat 15% dari hasil Riskesdas 2013 untuk prevalensi diabetes mellitus pada penduduk berusia di atas 15 tahun. Pemeriksaan kadar gula darah menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes mellitus dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir 25% penderita diabetes tidak menyadari kondisinya. Selain itu, sebuah studi tahun 2018 yang dilakukan di Kalimantan Timur menemukan bahwa 3,1% orang Indonesia menderita diabetes

mellitus, sebagaimana ditentukan oleh diagnosis profesional medis terhadap pasien yang berusia lebih dari 15 tahun. Data Riskesdas 2013 di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus pada penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami peningkatan sebesar 2,4% (Infodatin, 2020).

Pada tahun 2021, diabetes melitus menjadi kondisi kedua terbanyak yang dirawat di Klinik Media Farma. Pada tahun 2020, Klinik Media Farma akan merawat 350 pasien penderita diabetes melitus dengan rentang usia 20 tahun hingga di atas 70 tahun yang mengonsumsi obat prolanis (Rekam Medis Klinik Media Farma, Kota Samarinda, 2021). Klinik Media Farma melihat 400 kasus diabetes mellitus yang diobati dengan prolanis pada tahun 2021 (Rekam Medis Klinik Media Farma Kota Samarinda, 2021).

Mungkin tidak ada cukup waktu di hari penyedia layanan kesehatan untuk menanyakan tentang riwayat penyalahgunaan obat-obatan pasien. Sebuah penelitian di India menemukan bahwa kegagalan pasien untuk meminum obat mereka sesuai resep sebagian besar disebabkan oleh masalah emosional, termasuk kelupaan (Roy *et al.*, 2017).

Peneliti menemukan bahwa anggapan tradisional pasien sebagai pendengar yang pasif dan patuh terhadap nasihat dokter merupakan faktor utama kepatuhan pasien. Kemampuan pasien untuk mengikuti instruksi pengobatan, terutama mereka yang menderita diabetes

mellitus, sangat penting untuk hasil pengobatan yang positif. Pasien yang tidak patuh dianggap ceroboh, dan masalah ini dikategorikan sebagai salah satu manajemen yang buruk. Individu diabetes memiliki kesulitan dengan kepatuhan yang perlu diperbaiki. Perilaku kepatuhan pasien biasanya dianggap sebagai upaya di pihaknya untuk mengerahkan beberapa tingkat kontrol perilaku (Niven, 2002 dalam MU Mustafa, 2019).

Kepatuhan terhadap obat memainkan peran penting dalam kemanjuran pengobatan untuk menjaga kadar glukosa darah dalam kisaran normal. Kepatuhan terhadap obat yang diresepkan adalah minum obat pada waktu yang ditentukan, dalam jumlah yang ditentukan, dan pada frekuensi yang ditentukan (dalam Norman, 2012).

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan petugas kesehatan di klinik tanggal 27 April 2021 didapatkan bahwa di Klinik tersebut petugas menyatakan pasien yang datang berobat tertinggi adalah kasus diabetes mellitus dari 10 penyakit dimana dalam 1 hari dari 90 pengunjung dilaporkan ada sejumlah 15 pasien diabetes mellitus. Dilakukan Studi Pendahuluan di dapatkan data Pemeriksaan Gula darah puasa dengan hasil tidak terkontrol sebanyak dari 13 pasien sedangkan yang terkontrol sebanyak 2 pasien. Dari jawaban pasien saat ditanya mereka menyatakan hal itu disebabkan selain faktor pasien terlambat minum obat ataupun lupa minum obat juga

karena faktor makanan yang dikonsumsi yang tidak sesuai maka nilai gula darah pasien di klinik tersebut melebihi batas normal (Rekam Medis Klinik Media Farma Kota Samarinda, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan pengendalian kadar gula darah puasa pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Klinik Media Farma kota Samarinda.”

## **B. Rumus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan pengendalian kadar gula darah puasa pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di klinik Media Farma Samarinda?”

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan pengendalian kadar gula darah puasa pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Klinik Media Farma Samarinda

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan Lama Menderita)
- b. Mengidentifikasi kadar gula darah puasa pasien di Klinik Media Farma Samarinda

- c. Mengidentifikasi kepatuhan pasien minum obat Diabetes Mellitus di Klinik Media Farma Samarinda
- d. Menganalisis adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan pengendalian kadar gula darah puasa pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Klinik Media Farma Samarinda

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi Klinik Media Farma Kota Samarinda

Penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi pasien diabetes melitus tipe II yang sedang menjalani pengobatan di Klinik Media Farma Samarinda.

##### 2. Bagi Masyarakat

Dalam rangka menurunkan angka kejadian baru diabetes dan jumlah kematian akibat diabetes, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat khususnya penderita diabetes tentang perlunya kegiatan pencegahan diabetes termasuk pengecekan kadar gula secara rutin.

##### 3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu responden dalam mengendalikan kepatuhan terhadap minum obat

##### 4. Bagi Peneliti

Sebagai proses pengalaman belajar dan menambah ilmu pengetahuan tentang tingkat kepatuhan minum obat terhadap pengendalian kadar gula darah puasa pada pasien penderita

dibetes melitus dengan bidang penelitian sehingga bisa dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini kemungkinan akan menjadi sumber bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi eksperimental tentang pendidikan pengobatan diabetes untuk individu dengan diabetes mellitus tipe II..

### **E. Keaslian penelitian**

1. Penelitian dari Kartono Teguh Hary, Didik setiawan, Ika Yuni astuti (2020) dengan judul penelitian Kadar gula darah puasa dan hemoglobin A1C pada individu dengan diabetes mellitus dianalisis dalam kaitannya dengan kepatuhan pasien untuk minum obat anti-diabetes, menggunakan metode Sebuah kombinasi dari cross-sectional dan desain survei analitik digunakan untuk penyelidikan ini. Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk analisis hal yang sama dari penelitian Kartono Teguh Hary, Didik setiawan, Ika Yuni astuti dengan penelitian diatas adalah variabel bebas dan kadar gula darah puasa sedangkan perbedaannya penleitian ini dengan di atas yaitu Penelitian ini menggunakan kuesioner MARS sedangkan peneliti akan menggunakan skuesioner MMAS-8.
2. Penelitian dari Zulfhi Nizam, Siti Khoiroh (2020) dengan judul penelitian Penderita diabetes melitus tipe II di RS Abdul Wahab

Sjahanie Samarinda dan hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kontrol glikemik. Menggunakan metode penelitian pendekatan korelasional, cross-sectional, dengan desain penelitian deskriptif. Untuk menarik kesimpulan, uji chi-square. Hal yang sama penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu variabel bebas dan kadar gula darah sebagai variabel terikat. bedanya penelitian ini dengan diatas yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis sampel purposive sampling sedangkan peneliti akan menggunakan jenis sampel total sampling.

3. Penelitian dari Oryza Dwi Nanda, R. Bambang Wiryanto, Erwin Astha Triyono (2018) dengan judul penelitian Kepatuhan terhadap obat anti diabetes dan kontrol kadar gula darah pada pasien wanita diabetes. Menggunakan metode penelitian dengan teknik purposive sampling. Hal yang sama penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu kepatuhan minum obat sebagai variabel bebas. bedanya penelitian ini dengan diatas yaitu pada penelitian ini menggunakan jenis sampel purposive sampling sedangkan peneliti akan menggunakan jenis sampel total sampling.
4. Penelitian dari Rizki Romadhon, Yardi Saibi, Narila Mutia Nasir (2020) dengan judul penelitian Keberhasilan Puskesmas Jakarta Timur dalam mengajak penderita diabetes melitus tipe 2 untuk rutin berobat, Menggunakan metode penelitian crosssectional dengan teknik pengambilan sample yaitu purposive sampling.



Analisis yang digunakan adalah uji chi square. Hal yang sama penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu Menggunakan kepatuhan pengobatan sebagai variabel bebas. . bedanya penelitian ini dengan diatas yaitu pada penelitian ini jenis sampel purposive sampling sedangkan peneliti akan menggunakan jenis sampel total sampling.